Community Engagement & Emergence Journal
Volume 8 Nomor 1, Tahun 2027
Halaman : 430-441

Memahami Hubungan Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumsi Dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Bali

Understanding The Relationship Between Lifestyle And Consumption Behavior In The Economic Life Of Balinese Society

Ni Made Fitri Ayu[1], Christimulia Purnama Trimurti[2], IWK. Teja Sukmana[3]
Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Bisnis dan Pariwisata
Universitas Dhyana Pura[a,c]
Program Studi S2 Magister Manajemen, Fakultas Bisnis dan Pariwisata,
Universitas Dhyana Pura[b]
[b]christimuliapurnama@undhirabali.ac.id

Abstract

This study aims to understand the relationship between lifestyle and consumption behavior in the economic life of Balinese society, especially in determining priority needs, managing household expenses, and adjusting consumption patterns to economic conditions and socio-cultural values. This research was conducted in October 2026 using a qualitative approach with a descriptive method. Data was obtained through interviews with 15 informants residing in Bali, with work backgrounds as private employees and housewives. The results of the study show that lifestyle is closely related to community consumption behavior. Informants tend to prioritize fulfilling the family's basic needs, consider price, quality, and benefits before making purchases, and apply financial management through budgeting and controlling expenses. Consumption behavior is also influenced by the social environment, social media, digital promotions, recreational activities, as well as traditional and religious activities. On the other hand, rising prices of basic necessities and living costs push informants to adopt a more frugal and selective lifestyle. The socio-cultural values of Balinese society also affect consumption decisions, especially in fulfilling traditional and religious obligations and supporting local products. This study concludes that a simple lifestyle, the ability to distinguish between needs and wants, and well-planned financial management are important aspects in maintaining household economic stability. Balancing economic needs, modern lifestyle, and socio-cultural responsibilities is an important part of the economic life of Balinese people.
***Keywords**: Lifestyle, Consumption Behavior, Economic Life, Balinese Society, Financial Management.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan gaya hidup dan perilaku konsumsi dalam kehidupan ekonomi masyarakat Bali, khususnya dalam menentukan prioritas kebutuhan, mengelola pengeluaran rumah tangga, serta menyesuaikan pola konsumsi dengan kondisi ekonomi dan nilai-nilai sosial budaya. Penelitian ini dilakukan bulan Oktober 2026 menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara terhadap 15 informan yang berdomisili di Bali, dengan latar belakang pekerjaan sebagai karyawan swasta dan ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki hubungan erat dengan perilaku konsumsi masyarakat. Informan cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, mempertimbangkan harga, kualitas, dan manfaat sebelum melakukan pembelian, serta menerapkan pengelolaan keuangan melalui penyusunan anggaran dan pengendalian pengeluaran. Perilaku konsumsi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media sosial, promosi digital, aktivitas rekreasi, serta kegiatan adat dan keagamaan. Di sisi lain, kenaikan harga kebutuhan pokok dan biaya hidup mendorong informan menerapkan gaya hidup yang lebih hemat dan selektif. Nilai-nilai sosial budaya masyarakat Bali turut memengaruhi keputusan konsumsi, terutama dalam pemenuhan kewajiban adat dan keagamaan serta dukungan terhadap produk lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya hidup sederhana, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta pengelolaan keuangan yang terencana merupakan aspek penting dalam menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga. Keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, gaya hidup modern, dan tanggung jawab sosial budaya menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Bali.

https://journal.yrpipku.com/index.php/ceej
e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868
Copyright © 2027 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

Kata Kunci: Gaya Hidup, Perilaku Konsumsi, Kehidupan Ekonomi, Masyarakat Bali, Pengelolaan Keuangan.

1. Pendahuluan

Perubahan gaya hidup masyarakat merupakan salah satu fenomena sosial ekonomi yang semakin penting untuk dikaji dalam memahami dinamika kehidupan ekonomi masyarakat kontemporer. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, pertumbuhan sektor pariwisata, perubahan struktur pendapatan, serta meningkatnya akses masyarakat terhadap berbagai produk dan layanan telah membawa perubahan terhadap cara individu memenuhi kebutuhan dan menentukan keputusan konsumsi. Konsumsi yang pada awalnya lebih banyak dipahami sebagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dasar, kini berkembang menjadi aktivitas yang memiliki dimensi sosial, budaya, psikologis, dan simbolis. Masyarakat tidak hanya mengonsumsi barang dan jasa berdasarkan fungsi serta manfaat ekonominya, tetapi juga mempertimbangkan nilai, pengalaman, identitas, prestise, dan pengakuan sosial yang melekat pada aktivitas konsumsi tersebut.

Dalam perspektif ilmu ekonomi dan perilaku konsumen, gaya hidup memiliki hubungan erat dengan bagaimana individu mengalokasikan sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Gaya hidup tercermin melalui aktivitas, minat, dan opini seseorang yang membentuk pola pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menentukan pilihan konsumsi. Brunso, Scholderer, dan Grunert (2004) menjelaskan bahwa gaya hidup merupakan sistem perbedaan individu dalam penggunaan pengetahuan dan kebiasaan yang menghubungkan nilai-nilai personal dengan persepsi terhadap produk serta perilaku tertentu. Dengan demikian, gaya hidup tidak sekadar menggambarkan pola aktivitas seseorang, tetapi juga dapat menjelaskan alasan seseorang memilih produk, menentukan prioritas pengeluaran, serta membangun pola konsumsi tertentu.

Fenomena tersebut semakin relevan apabila dikaji dalam konteks masyarakat Bali. Bali memiliki karakteristik sosial ekonomi yang unik karena kehidupan masyarakatnya berada dalam interaksi antara tradisi budaya, perkembangan ekonomi modern, aktivitas pariwisata, dan kemajuan teknologi digital. Masyarakat Bali tidak hanya menjalankan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga mempertahankan berbagai praktik sosial dan budaya yang membutuhkan alokasi sumber daya ekonomi. Kegiatan adat, upacara keagamaan, kehidupan sosial kemasyarakatan, serta nilai-nilai kebersamaan menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat yang turut memengaruhi pola pengeluaran dan perilaku konsumsi. Kondisi tersebut menjadikan perilaku konsumsi masyarakat Bali menarik untuk dipahami karena keputusan ekonomi tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional individual, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, nilai budaya, dan tanggung jawab kolektif.

Secara khusus, perkembangan sektor pariwisata telah memberikan pengaruh terhadap dinamika kehidupan ekonomi masyarakat Bali. Pertumbuhan aktivitas pariwisata mendorong berkembangnya berbagai sektor usaha, seperti akomodasi, restoran, perdagangan, transportasi, industri kreatif, serta usaha mikro, kecil, dan menengah. Perkembangan tersebut membuka peluang peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat, sekaligus memperluas akses terhadap berbagai produk dan layanan konsumsi. Perubahan lingkungan ekonomi ini berpotensi

membentuk gaya hidup baru, terutama dalam pemilihan tempat makan, penggunaan produk bermerek, pemanfaatan teknologi digital, aktivitas rekreasi, hingga kecenderungan mengonsumsi produk yang merepresentasikan status sosial. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi sumber pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perubahan pola konsumsi dan orientasi gaya hidup masyarakat lokal.

Kondisi perekonomian Bali juga memperlihatkan pentingnya konsumsi rumah tangga dalam mendukung aktivitas ekonomi daerah. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, struktur perekonomian Bali pada triwulan IV tahun 2024 menunjukkan bahwa komponen konsumsi rumah tangga memberikan kontribusi sebesar 51,54 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan pengeluaran. Angka tersebut menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan aktivitas ekonomi Bali. Oleh karena itu, perubahan perilaku konsumsi masyarakat tidak hanya berdampak terhadap kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan permintaan barang dan jasa, keberlangsungan kegiatan usaha, serta pertumbuhan ekonomi daerah (BPS Provinsi Bali, 2025).

Selain itu, perubahan pola konsumsi masyarakat Bali juga dapat diamati melalui pergeseran alokasi pengeluaran rumah tangga antara kebutuhan makanan dan bukan makanan. Publikasi Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali 2024 yang diterbitkan BPS Provinsi Bali menyediakan gambaran mengenai pengeluaran per kapita, komposisi konsumsi makanan dan bukan makanan, serta distribusi pendapatan masyarakat berdasarkan kabupaten/kota. Data tersebut penting karena perubahan komposisi pengeluaran dapat memberikan indikasi mengenai perubahan prioritas kebutuhan dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga. Namun demikian, angka pengeluaran secara statistik belum sepenuhnya menjelaskan alasan sosial, budaya, dan psikologis yang mendasari keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi.

Dalam konteks ini, perubahan gaya hidup masyarakat Bali tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya konsumsi. Arnould dan Thompson (2005), melalui perspektif Consumer Culture Theory (CCT), menjelaskan bahwa konsumsi merupakan fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosiokultural, pengalaman, simbol, dan ideologi. Perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa barang dan jasa yang dikonsumsi seseorang dapat merepresentasikan identitas, nilai, aspirasi, serta posisi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, keputusan konsumsi masyarakat Bali perlu dipahami tidak hanya berdasarkan pertimbangan harga, pendapatan, dan manfaat produk, tetapi juga berdasarkan makna sosial dan budaya yang melekat pada produk atau aktivitas konsumsi tersebut.

Fenomena budaya konsumsi tersebut semakin terlihat melalui berkembangnya gaya hidup masyarakat perkotaan maupun perdesaan. Kehadiran pusat perbelanjaan, restoran modern, kedai kopi, layanan pesan antar makanan, perdagangan elektronik, dan penggunaan media sosial telah menciptakan berbagai alternatif konsumsi yang semakin mudah dijangkau. Sebagian masyarakat mulai menjadikan aktivitas konsumsi sebagai bagian dari pembentukan identitas dan ekspresi diri. Misalnya, pemilihan tempat makan atau kedai kopi tidak selalu didasarkan pada kebutuhan makanan dan minuman, tetapi juga mempertimbangkan suasana, kenyamanan, pengalaman sosial, citra tempat, dan kesesuaian dengan gaya hidup. Demikian pula,

pembelian produk tertentu dapat dipengaruhi oleh tren, rekomendasi lingkungan sosial, serta representasi gaya hidup yang ditampilkan melalui media digital. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa perilaku konsumsi semakin kompleks karena melibatkan interaksi antara kebutuhan ekonomi dan keinginan sosial.

Meskipun demikian, perubahan gaya hidup masyarakat Bali memiliki karakteristik yang tidak sepenuhnya sama dengan masyarakat perkotaan pada umumnya. Di satu sisi, masyarakat menghadapi pengaruh modernisasi yang mendorong konsumsi praktis, individualistis, dan berorientasi pada pengalaman. Di sisi lain, masyarakat Bali masih memiliki sistem nilai sosial budaya yang menekankan kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap tradisi. Nilai-nilai seperti Menyama Braya, gotong royong, serta keterlibatan dalam kegiatan adat dan keagamaan dapat memengaruhi bagaimana masyarakat mengelola pendapatan dan menentukan prioritas pengeluaran. Dalam kondisi tertentu, pengeluaran untuk kegiatan sosial dan adat bahkan dapat menjadi bagian penting dari keputusan ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya interaksi antara orientasi konsumsi individual dengan kewajiban sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Penelitian mengenai pola konsumsi rumah tangga di Bali juga memperlihatkan bahwa perilaku konsumsi tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Studi mengenai pola konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Bali selama pandemi COVID-19 menunjukkan adanya perubahan pengeluaran makanan dan bukan makanan yang dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan sosial ekonomi, termasuk pendidikan serta pekerjaan kepala rumah tangga. Perbedaan karakteristik wilayah perkotaan dan perdesaan juga berkaitan dengan perubahan pola pengeluaran konsumsi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku konsumsi merupakan fenomena yang dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan serta karakteristik individu dan rumah tangga. Namun, analisis pengeluaran rumah tangga masih perlu dilengkapi dengan pemahaman mengenai bagaimana gaya hidup, nilai sosial, dan pengalaman masyarakat membentuk keputusan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. (Kharisma, et.al., 2024)

Penelitian Wulandari dan Priliandani (2024) mengenai pengaruh usia dan pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga di Kota Denpasar juga memberikan gambaran bahwa karakteristik demografis dan kemampuan ekonomi merupakan aspek penting dalam menjelaskan pengeluaran konsumsi masyarakat. Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa keputusan konsumsi tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekonomi individu dan rumah tangga. Akan tetapi, pemahaman mengenai hubungan gaya hidup dan perilaku konsumsi memerlukan pendekatan yang lebih luas, terutama untuk mengungkap bagaimana masyarakat memaknai kebutuhan, membedakan kebutuhan dan keinginan, menentukan prioritas pengeluaran, serta menyesuaikan pilihan konsumsi dengan kondisi ekonomi dan lingkungan sosial budayanya.

Dari sudut pandang pembangunan ekonomi daerah, hubungan antara gaya hidup dan perilaku konsumsi masyarakat memiliki konsekuensi yang penting. Perubahan pola konsumsi dapat menciptakan peluang pasar baru, meningkatkan permintaan terhadap produk lokal, mendorong pertumbuhan UMKM, serta membuka kesempatan bagi pengembangan sektor perdagangan dan jasa. Ketika masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengonsumsi produk lokal, misalnya makanan tradisional, kerajinan, produk pertanian, dan hasil industri kreatif daerah, aktivitas

konsumsi dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal. Sebaliknya, apabila perubahan gaya hidup lebih banyak diarahkan pada konsumsi produk dari luar daerah, terdapat kemungkinan terjadinya pergeseran permintaan yang kurang memberikan dampak optimal terhadap produsen lokal. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai gaya hidup dan perilaku konsumsi menjadi relevan dalam merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi lokal.

Aspek lainnya yang perlu diperhatikan adalah perbedaan kemampuan ekonomi masyarakat dalam mengikuti perkembangan gaya hidup. Masyarakat dengan tingkat pendapatan yang berbeda memiliki kapasitas dan prioritas konsumsi yang tidak sama. Kelompok masyarakat berpendapatan tinggi mungkin memiliki keleluasaan untuk mengalokasikan pengeluaran pada rekreasi, hiburan, produk bermerek, dan pengalaman konsumsi tertentu. Sementara itu, kelompok masyarakat berpendapatan menengah dan rendah cenderung lebih mempertimbangkan keterjangkauan harga, manfaat produk, serta pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Namun, perkembangan media sosial dan budaya digital dapat mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dengan tren konsumsi yang relatif serupa. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara aspirasi gaya hidup dengan kemampuan ekonomi aktual, sehingga penting untuk memahami bagaimana masyarakat mengelola tekanan sosial dan keinginan konsumsi dalam keterbatasan sumber daya yang dimiliki.

Dengan demikian, hubungan antara gaya hidup dan perilaku konsumsi masyarakat Bali perlu dipahami melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, budaya, dan pengalaman individu. Gaya hidup dapat membentuk preferensi dan orientasi konsumsi, sementara perilaku konsumsi juga dapat menjadi sarana bagi individu untuk mengekspresikan identitas, mempertahankan hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan ekonomi. Hubungan tersebut bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh interaksi antara pendapatan, pekerjaan, usia, pendidikan, perkembangan teknologi, lingkungan sosial, dan nilai budaya yang dianut masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat ruang penelitian yang penting untuk dikembangkan. Kajian mengenai konsumsi masyarakat selama ini banyak memberikan perhatian pada faktor pendapatan, harga, karakteristik demografis, dan pengeluaran rumah tangga. Sementara itu, pemahaman mengenai bagaimana gaya hidup berinteraksi dengan perilaku konsumsi dalam konteks kehidupan sosial budaya masyarakat Bali masih perlu dieksplorasi lebih mendalam. Penelitian tidak cukup hanya menjelaskan berapa besar pengeluaran masyarakat atau jenis barang dan jasa yang dikonsumsi, tetapi juga perlu memahami alasan di balik keputusan konsumsi, bagaimana perubahan gaya hidup terjadi, serta bagaimana masyarakat menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan tanggung jawab sosial dan budaya.

Atas dasar tersebut, artikel ilmiah berjudul "Memahami Hubungan Gaya Hidup dan Perilaku Konsumsi dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat Bali" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi hubungan antara gaya hidup dan perilaku konsumsi masyarakat Bali dengan memperhatikan perubahan sosial ekonomi, perkembangan teknologi digital, pengaruh pariwisata, serta nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pengalaman, pandangan, motivasi, dan pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihan konsumsi sehari-hari. Secara akademis, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekonomi perilaku dan perilaku konsumen, khususnya dalam memahami hubungan antara gaya hidup, budaya, dan keputusan konsumsi pada masyarakat lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan masyarakat mengenai perubahan pola konsumsi serta peluang penguatan ekonomi lokal. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif bahwa pembangunan ekonomi masyarakat Bali tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan dan daya beli, tetapi juga bagaimana masyarakat membangun pola konsumsi yang produktif, bijaksana, berorientasi pada kesejahteraan, serta tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam hubungan antara gaya hidup dan perilaku konsumsi dalam kehidupan ekonomi masyarakat Bali. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada aktivitas konsumsi yang dilakukan masyarakat, tetapi juga pada alasan, pengalaman, pertimbangan, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang melatarbelakangi keputusan konsumsi tersebut. Penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober 2026 di Provinsi Bali dengan melibatkan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial ekonomi dan pekerjaan yang beragam. Bali dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik ekonomi yang dipengaruhi oleh perkembangan sektor pariwisata, perdagangan, jasa, UMKM, serta kehidupan sosial budaya masyarakat yang masih kuat. Penelitian ini melibatkan sebanyak 15 orang informan yang merupakan masyarakat Bali. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: a) Wawancara mendalam (in-depth interview), b) Observasi, c) Dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan wawancara, melaksanakan observasi, menginterpretasikan data, dan menyusun kesimpulan. Untuk memastikan bahwa data penelitian dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas akademis, penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi, member checking, dan ketekunan pengamatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian 1 menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari informan memiliki orientasi yang seimbang antara aktivitas ekonomi, tanggung jawab keluarga, dan interaksi sosial. Pekerjaan menjadi bagian penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sementara aktivitas mengurus keluarga dan mengikuti kegiatan sosial mencerminkan kuatnya peran hubungan kekeluargaan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Bali. Pemanfaatan waktu luang untuk berkumpul bersama keluarga atau teman, berolahraga, dan berekreasi juga menunjukkan bahwa gaya hidup informan tidak semata-mata berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi turut memperhatikan keseimbangan kehidupan pribadi dan sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pola gaya hidup masyarakat terbentuk melalui perpaduan antara tuntutan ekonomi, tanggung jawab keluarga, dan kebutuhan untuk mempertahankan hubungan sosial.

Hasil penelitian 2 menunjukkan bahwa informan cenderung menerapkan pola konsumsi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok dan kesejahteraan keluarga. Prioritas pengeluaran untuk makanan, transportasi, listrik, pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga mencerminkan pentingnya pengelolaan pendapatan secara bijaksana. Selain itu, kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan dan kebutuhan mendadak menunjukkan adanya kesadaran informan terhadap pentingnya kesiapan finansial dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Pandangan informan mengenai kehidupan yang baik dan nyaman tidak semata-mata diukur dari kemampuan memenuhi keinginan atau memiliki barang tertentu, tetapi lebih pada terpenuhinya kebutuhan keluarga, pendapatan yang cukup dan stabil, keharmonisan hubungan keluarga, serta kondisi keuangan yang terbebas dari beban utang. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumsi informan lebih menekankan pada kecukupan, keamanan finansial, dan keseimbangan kehidupan rumah tangga dibandingkan pemenuhan gaya hidup konsumtif.

Hasil penelitian 3 menunjukkan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok dan biaya hidup memengaruhi pola gaya hidup serta perilaku konsumsi informan. Sebagian besar informan mulai menerapkan gaya hidup yang lebih hemat dan berhati-hati dalam mengelola pendapatan dengan mengutamakan kebutuhan yang benar-benar penting. Kondisi tersebut mendorong informan untuk mengurangi pembelian yang tidak diperlukan, mempertimbangkan manfaat dan prioritas sebelum berbelanja, serta memilih produk dengan harga yang lebih terjangkau ketika pendapatan terbatas atau harga mengalami kenaikan. Selain itu, keputusan untuk menunda pembelian yang tidak mendesak mencerminkan kemampuan informan dalam menyesuaikan perilaku konsumsi terhadap kondisi ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan biaya hidup mendorong terbentuknya pola konsumsi yang lebih rasional, selektif, dan berorientasi pada pengendalian pengeluaran rumah tangga.

Hasil penelitian 4 menunjukkan bahwa perilaku konsumsi informan tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi dan keluarga, tetapi juga oleh lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan media sosial. Ketertarikan terhadap makanan populer, barang yang sedang tren, maupun kegiatan di lingkungan sekitar mencerminkan adanya pengaruh sosial dalam membentuk preferensi dan keputusan konsumsi. Meskipun sebagian informan pernah terdorong untuk membeli produk atau mengikuti kegiatan karena pengaruh orang lain, mereka tetap berupaya mempertimbangkan kemampuan ekonomi sebelum mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran untuk mengendalikan perilaku konsumsi agar tidak sekadar mengikuti tren atau tekanan lingkungan sosial. Dengan demikian, pengaruh sosial berperan dalam membentuk gaya hidup dan pola konsumsi, tetapi kemampuan ekonomi tetap menjadi pertimbangan utama dalam menentukan keputusan pengeluaran.

Hasil penelitian 5 menunjukkan bahwa informan memiliki kecenderungan untuk menerapkan perilaku konsumsi yang rasional dengan membedakan kebutuhan dan keinginan berdasarkan tingkat kepentingan serta manfaatnya. Dalam mengambil keputusan pembelian, informan tidak hanya mempertimbangkan harga, tetapi juga memperhatikan kualitas, manfaat, daya tahan, dan kesesuaian produk atau jasa dengan kebutuhan. Kebiasaan membandingkan harga serta menyesuaikan pembelian dengan kondisi keuangan mencerminkan adanya kesadaran dalam mengelola pengeluaran secara bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan konsumsi informan lebih didasarkan pada pertimbangan nilai guna dan kemampuan ekonomi

daripada sekadar keinginan sesaat. Dengan demikian, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan keuangan rumah tangga agar pengeluaran tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan lainnya.

Hasil penelitian 6 menunjukkan bahwa informan telah menerapkan pengelolaan keuangan rumah tangga dengan mengalokasikan pendapatan berdasarkan prioritas kebutuhan, seperti kebutuhan pokok, transportasi, kebutuhan keluarga, tabungan, dan keperluan lainnya. Penyusunan anggaran bulanan dan daftar belanja yang dilakukan sebagian informan mencerminkan adanya kesadaran dalam merencanakan pengeluaran agar lebih terarah. Ketika terjadi peningkatan pengeluaran, informan berupaya menyesuaikan kondisi keuangan dengan mendahulukan kebutuhan penting, mengurangi biaya hiburan, menunda pembelian yang tidak mendesak, serta memilih barang dengan harga lebih terjangkau. Selain itu, penyisihan dana untuk kebutuhan mendadak menunjukkan pentingnya kesiapan finansial dalam menghadapi kondisi yang tidak terduga. Temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan dan pengendalian pengeluaran merupakan bagian penting dari perilaku konsumsi informan dalam menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga.

Hasil penelitian 7 menunjukkan bahwa perilaku konsumsi informan masih diwarnai oleh pembelian spontan yang dilakukan tanpa perencanaan sebelumnya. Pembelian tersebut umumnya terjadi ketika informan bepergian, membeli jajanan saat berbelanja, atau tertarik terhadap diskon dan promosi yang ditawarkan. Kondisi ini mencerminkan bahwa keinginan sesaat dan rasa penasaran dapat memengaruhi keputusan pembelian, meskipun barang atau produk tersebut tidak selalu menjadi kebutuhan utama. Namun, upaya informan untuk membatasi pembelian spontan menunjukkan adanya kesadaran dalam mengendalikan perilaku konsumsi agar tidak menimbulkan pengeluaran yang berlebihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengendalikan keinginan dan mempertimbangkan manfaat pembelian menjadi hal penting dalam menjaga keseimbangan antara pemenuhan keinginan dan kestabilan keuangan rumah tangga.

Hasil penelitian 8 menunjukkan bahwa kegiatan adat dan keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial budaya informan sehingga menjadi salah satu aspek yang turut memengaruhi pola pengeluaran rumah tangga. Kegiatan tersebut dipandang sebagai bentuk pemenuhan kewajiban sosial dan budaya yang membutuhkan persiapan finansial. Dalam mengelola pendapatan, informan umumnya tetap mengutamakan kebutuhan pokok keluarga, kemudian menyisihkan sebagian pendapatan secara bertahap untuk memenuhi keperluan adat dan keagamaan sesuai kemampuan ekonomi. Hal ini mencerminkan adanya upaya informan dalam menyeimbangkan kepentingan ekonomi rumah tangga dengan tanggung jawab sosial budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, perilaku konsumsi informan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan tradisi yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian 9 menunjukkan bahwa keputusan informan dalam memilih produk didasarkan pada pertimbangan rasional, terutama kesesuaian dengan kebutuhan, harga, kualitas, dan manfaat yang diperoleh. Produk lokal Bali menjadi salah satu alternatif pilihan apabila memiliki kualitas yang baik, harga yang terjangkau, serta mampu memenuhi kebutuhan informan. Selain mempertimbangkan aspek ekonomi, sebagian informan juga memandang pembelian produk lokal sebagai

bentuk dukungan terhadap masyarakat dan pelaku usaha lokal Bali. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi informan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan keluarga, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap keberlangsungan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, preferensi terhadap produk lokal dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi konsumen dalam mendukung pertumbuhan dan penguatan usaha lokal Bali.

Hasil penelitian 10 menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan bagi informan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, khususnya melalui belanja online dan penggunaan pembayaran digital. Kemudahan tersebut memungkinkan informan mencari produk, membandingkan harga, serta melakukan transaksi secara lebih praktis dan efisien. Namun, keberadaan promosi dan diskon di platform digital juga dapat mendorong munculnya perilaku konsumsi yang kurang terencana, terutama ketika informan tertarik membeli barang yang sebenarnya belum dibutuhkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh ganda terhadap perilaku konsumsi, yaitu memberikan kemudahan dalam bertransaksi sekaligus meningkatkan potensi pembelian impulsif. Oleh karena itu, sikap berhati-hati dan kemampuan mengendalikan keinginan menjadi penting agar pemanfaatan teknologi digital tetap mendukung pemenuhan kebutuhan tanpa menimbulkan pengeluaran yang berlebihan.

Hasil penelitian 11 menunjukkan bahwa aktivitas sosial dan rekreasi, seperti makan di luar, berwisata, berkumpul dengan teman, serta mengikuti kegiatan lokal, merupakan bagian dari gaya hidup informan yang turut memengaruhi pola pengeluaran rumah tangga. Aktivitas tersebut dapat memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan hiburan, mempererat hubungan sosial, dan menjaga keseimbangan kehidupan sehari-hari, tetapi juga berpotensi meningkatkan biaya konsumsi. Oleh karena itu, informan cenderung menyesuaikan frekuensi kegiatan tersebut dengan kondisi keuangan dan kemampuan pendapatan yang dimiliki. Pembatasan dilakukan apabila pengeluaran untuk aktivitas sosial dan rekreasi berpotensi mengganggu pemenuhan kebutuhan utama keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa informan berupaya menyeimbangkan kebutuhan sosial dan rekreasi dengan tanggung jawab ekonomi rumah tangga melalui pengendalian pengeluaran secara bijaksana.

Hasil penelitian 12 menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki hubungan erat dengan perilaku konsumsi dan kestabilan keuangan keluarga. Kebiasaan mengikuti tren, makan di luar, berwisata, serta membeli barang berdasarkan keinginan dapat meningkatkan pengeluaran apabila tidak disertai dengan pengendalian keuangan yang baik. Sebaliknya, penerapan gaya hidup sederhana dan terencana membantu informan mengatur prioritas kebutuhan, membatasi pengeluaran yang tidak penting, serta menjaga kestabilan keuangan rumah tangga. Selain itu, penyesuaian pengeluaran untuk kegiatan adat dengan kemampuan ekonomi menunjukkan bahwa informan berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya tanpa mengabaikan kondisi keuangan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya hidup yang sederhana, terencana, dan sesuai kemampuan ekonomi merupakan faktor penting dalam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pribadi, tanggung jawab keluarga, dan kewajiban sosial budaya masyarakat Bali.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan gaya hidup dan perilaku konsumsi dalam kehidupan ekonomi masyarakat Bali, maka dapat diberikan simpulan sebagai berikut:

1) Kehidupan informan menunjukkan keseimbangan antara aktivitas pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan hubungan sosial. Gaya hidup tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keharmonisan keluarga dan interaksi sosial.
2) Perilaku konsumsi informan cenderung mengutamakan kebutuhan pokok, seperti makanan, transportasi, listrik, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan rumah tangga. Tabungan dan dana darurat juga menjadi bagian dari upaya menjaga kesejahteraan keluarga.
3) Kenaikan harga kebutuhan pokok dan biaya hidup mendorong informan menerapkan gaya hidup yang lebih hemat dan berhati-hati. Kondisi ekonomi memengaruhi keputusan konsumsi melalui pengurangan pembelian yang tidak penting dan penundaan kebutuhan yang tidak mendesak.
4) Keluarga, teman, dan media sosial turut memengaruhi ketertarikan informan terhadap produk, makanan, dan kegiatan yang sedang populer. Namun, kemampuan ekonomi tetap menjadi pertimbangan utama dalam menentukan keputusan konsumsi.
5) Informan cenderung membedakan kebutuhan dan keinginan berdasarkan tingkat kepentingan serta manfaat. Harga, kualitas, daya tahan, dan kesesuaian produk dengan kebutuhan menjadi pertimbangan penting dalam mengambil keputusan pembelian.
6) Pengelolaan pendapatan dilakukan dengan menetapkan prioritas pengeluaran, menyusun anggaran, dan membuat daftar belanja. Informan juga melakukan pengendalian pengeluaran melalui pengurangan hiburan, penundaan pembelian, dan penyediaan dana untuk kebutuhan mendadak.
7) Sebagian besar informan pernah melakukan pembelian tanpa perencanaan akibat keinginan sesaat, rasa penasaran, diskon, dan promosi. Meskipun demikian, terdapat upaya untuk membatasi pembelian spontan agar tidak menimbulkan pengeluaran berlebihan.
8) Kegiatan adat dan keagamaan merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali yang turut memengaruhi pengeluaran keluarga. Informan berupaya memenuhi kewajiban tersebut dengan menyisihkan pendapatan secara bertahap sesuai kemampuan ekonomi.
9) Pemilihan produk didasarkan pada kebutuhan, harga, kualitas, dan manfaat. Produk lokal Bali menjadi pilihan apabila memenuhi pertimbangan tersebut, sekaligus dipandang sebagai bentuk dukungan terhadap masyarakat dan pelaku usaha lokal.
10) Belanja online dan pembayaran digital memberikan kemudahan dalam mencari produk, membandingkan harga, dan melakukan transaksi. Namun, promosi dan diskon digital juga berpotensi mendorong pembelian yang tidak direncanakan sehingga diperlukan pengendalian diri dalam berbelanja.
11) Kegiatan makan di luar, berwisata, berkumpul dengan teman, dan mengikuti kegiatan lokal dapat meningkatkan pengeluaran rumah tangga. Oleh karena itu, informan menyesuaikan frekuensi kegiatan tersebut dengan kondisi keuangan agar tidak mengganggu kebutuhan utama keluarga.

12) Gaya hidup yang mengikuti tren dan berorientasi pada pemenuhan keinginan cenderung meningkatkan pengeluaran. Sebaliknya, gaya hidup sederhana dan terencana membantu mengendalikan konsumsi serta menjaga kestabilan keuangan keluarga, termasuk dalam memenuhi kewajiban adat sesuai kemampuan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan gaya hidup dan perilaku konsumsi dalam kehidupan ekonomi masyarakat Bali, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1) Bagi Masyarakat
   Masyarakat diharapkan dapat menerapkan gaya hidup sederhana dan lebih bijaksana dalam mengelola pendapatan. Penting untuk membedakan kebutuhan dan keinginan sebelum melakukan pembelian serta mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Pengelolaan keuangan melalui penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, dan penyediaan dana darurat perlu ditingkatkan untuk menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga.
2) Bagi Keluarga
   Keluarga diharapkan dapat membangun kebiasaan pengelolaan keuangan secara bersama-sama melalui perencanaan anggaran dan penentuan prioritas pengeluaran. Selain itu, keluarga perlu membangun kesadaran untuk mengendalikan perilaku konsumtif akibat pengaruh lingkungan sosial, tren, maupun promosi digital. Pengeluaran untuk kegiatan adat dan keagamaan juga sebaiknya direncanakan sejak awal dan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga.
3) Bagi Pelaku Usaha Lokal Bali
   Pelaku usaha lokal diharapkan terus meningkatkan kualitas produk, menetapkan harga yang kompetitif, serta mengembangkan strategi pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan produk lokal sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat Bali.
4) Bagi Pemerintah Daerah
   Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan program edukasi literasi keuangan bagi masyarakat, khususnya dalam perencanaan anggaran rumah tangga, pengelolaan pendapatan, kebiasaan menabung, dan penggunaan layanan keuangan digital secara bijaksana. Selain itu, dukungan terhadap pengembangan usaha lokal perlu terus ditingkatkan agar masyarakat memiliki pilihan produk yang berkualitas dan terjangkau.
5) Bagi Generasi Muda
   Generasi muda diharapkan lebih selektif dalam mengikuti perkembangan tren dan gaya hidup modern, terutama yang berkembang melalui media sosial. Kemampuan mengendalikan keinginan, memahami prioritas kebutuhan, dan menggunakan teknologi digital secara bijaksana perlu dibangun sejak dini agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif.
6) Bagi Peneliti Selanjutnya
   Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai hubungan gaya hidup dan perilaku konsumsi dengan melibatkan informan yang lebih beragam dari segi usia, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan wilayah tempat tinggal. Penelitian juga dapat memperdalam pengaruh media sosial,

perkembangan teknologi digital, serta nilai-nilai adat dan budaya Bali terhadap keputusan konsumsi masyarakat.

5. Daftar Pustaka

Arnould, E. J., & Thompson, C. J. (2005). Consumer Culture Theory (CCT): Twenty Years of Research. Journal of Consumer Research, 31(4), 868–882. DOI: https://doi.org/10.1086/426626

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali 2024. Publikasi resmi BPS Provinsi Bali

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). Pertumbuhan Ekonomi Bali Triwulan IV-2024. Data pertumbuhan ekonomi Bali

Brunso, K., Scholderer, J., & Grunert, K. G. (2004). Closing the gap between values and behavior—a means–end theory of lifestyle. Journal of Business Research, 57(6), 665–670. DOI: https://doi.org/10.1016/S0148-2963(02)00310-7

Featherstone, M. (1987). Lifestyle and consumer culture. Theory, Culture & Society, 4(1), 55–70. DOI: https://doi.org/10.1177/026327687004001003

Hungara, A., et al. (2021). A consumer culture theory perspective of the marketplace: An integrative review and agenda for research. International Journal of Consumer Studies, 45(4), 805–823. DOI: https://doi.org/10.1111/ijcs.12670

Kharisma, B., Hasanah, A., Soemitro Remi, S., & Sanjaya, I. G. G. G. Y. (2024). An assessment of household food consumption patterns during the COVID-19 pandemic in Bali Province. *Cogent Economics & Finance*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23322039.2024.2409419

Kurniasari, N. M. D. R., & Yudhistira, P. G. A. (2025). Women on the Move: How Socio-Economic Background Through Lifestyle Shapes Travel Behavior to Bali. Jurnal Aplikasi Manajemen, 23(1), 208–224. DOI: https://doi.org/10.21776/ub.jam.2025.023.1.12.

Lawson, R., & Todd, S. (2002). Consumer Lifestyles: A Social Stratification Perspective. Journal of Consumer Behaviour, 2(3). DOI: https://doi.org/10.1177/1470593102002003278

Sjoberg, L., & Engelberg, E. (2005). Lifestyles, and Risk Perception Consumer Behavior. International Review of Sociology, 15(2), 327–362. DOI: https://doi.org/10.1080/03906700500159755

Wulandari, I. G. A. A., & Priliandani, N. M. I. (2024). Age and income in affecting household consumption in Denpasar region. World Journal of Advanced Research and Reviews, 24(3), 3008–3015. DOI: https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.3.4024